

LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL

Iwan Rumalean

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Mahasiswa S-3 Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

E-mail: sa.iwan@yahoo.co.id; HP. 081357734867

Abstrak: Isolek Gorom (IG) sebagai *local wisdom* perlu dikembangkan, sehingga bermanfaat bagi penggunaannya dalam era global, dan dapat pula memperkaya khasanah kosakata bahasa Indonesia. Penelitian LSIG bertujuan mendeskripsikan leksikon sapaan, dengan menggunakan pendekatan dialek sosial. Lokasi penelitian di Kepulauan Gorom dengan 5 daerah pengamatan (DP). DP-1 Dusun Dada, DP-3 Negeri Ondor, dan DP-5 Dusun Wawasa Kecamatan Pulau Gorom, DP-2 Negeri Lalasa Kecamatan Pulau Panjang, DP-4 Negeri Kilkoda Kecamatan Gorom Timur. Sumber data 10 orang yang diambil dari setiap DP dua orang. Data penelitian berupa kosa kata dasar yang mencirikan LSIG. Teknik pengumpulan data: pencatatan, perekaman, simak, dan cakap. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Tahapan analisis data yaitu memilah, mengedit, mentranskripsi, mengelompokkan berdasarkan tipe dan kekhasan LSIG. Temuan LSIG: (1) leksikon sapaan nama diri (LSND): (a) *Arobi*, (b) *Bini*, (c) LSND + Julukan, dan (d) LSND + nama keluarga; (2) leksikon sapaan kekerabatan (LSK): (a) kekerabatan langsung, dan (b) kekerabatan tidak langsung; (3) leksikon sapaan gelar (LSG): (a) leksikon sapaan gelar PNS (LSGPNS), (b) leksikon sapaan gelar wiraswasta (LSGWs), (c) leksikon sapaan gelar pemerintahan adat (LSGPA), dan (d) leksikon sapaan gelar keagamaan (LSGK); (4) leksikon sapaan kata ganti diri (LSKGD): (a) kata ganti diri orang pertama (KGD1), (b) kata ganti diri orang kedua (KGD2), dan (c) kata ganti diri orang ketiga (KGD3).

Kata-kata Kunci: leksikon sapaan, isolek Gorom, dialek sosial

PENDAHULUAN

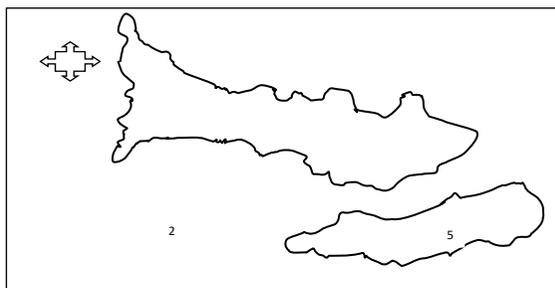
Sapaan dibedakan dengan sebutan, sapaan menghendaki interaksi sedangkan sebutan tidak ada interaksi (Aslinda, dkk.,2000:2—3). Istilah isolek digunakan untuk mewadahi bahasa, dialek dan subdialek (Wahya,2012:4). Isolek sebagai penyebutan untuk bahasa, dialek atau subdialek yang statusnya belum diketahui secara pasti melalui kajian ilmiah (Chaer, 2007:86). Dengan demikian, IG dalam tulisan ini adalah bahasa Gorom, dialek bahasa Gorom, atau subdialek bahasa Gorom. Menurut Suhandano, dkk., (2004:229-230), sekalipun terhadap objek yang sama belum tentu cara pandang masyarakat suatu bahasa sama dengan masyarakat bahasa yang lain. Di dalam sosiolinguistik dikenal sebagai variasi bahasa atau ragam bahasa. Dialektologi menyebutnya sebagai dialek. Sharma and Rampton (2015:3-5) menamakan dengan istilah *lect* yaitu variasi bahasa secara sosial, regional, dan personal. Isolek merupakan instrumen untuk mengidentifikasi kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat

(Labov, 2006:3—7; Labov, 2006:40—50). Dialek sosial merupakan kajian interdisipliner dialektologi dan sosiolinguistik (Zulaeha, 2010:67—68). Identifikasi bahasa daerah di Maluku oleh Unpatti dan SIL Maluku mendokumentasikan 117 isolek di Maluku, salah satu diantara itu ialah IG. Pemda Maluku melalui Dinas Pariwisata dan Kantor Budaya mengatakan jumlah bahasa di Maluku ± 126 (Kisyani, 2007:2—5). Dengan demikian, informasi mengenai jumlah bahasa di Maluku belum pasti apalagi dialek yang jumlahnya jauh lebih banyak.

Bahasa sebagai modal sosial bila tidak dikelola secara bijak akan melahirkan instabilitas nasional (Auwer, 2002:4). IG sebagai *local wisdom* perlu dipelihara sehingga dapat memperkayah khasanah bahasa Indonesia, sesuai pasal 32 ayat 1 dan ayat 39 UUD 1945 (amandemen) (Asshiddiqie, 2008). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif (Cresswell, 2015:58—75). Instrumen penelitian berupa daftar tanya kosa kata dasar (KKD) IG khususnya sapaan dan acuan (Kisyani, 2004:219—220). Sumber data yaitu 10 orang *native speakers* IG berdasarkan status sosial. Sumber data utama adalah petani maka sumber data pendamping adalah PNS. Hal tersebut berlaku di setiap DP sehingga mengakomodir semua status sosial yang berpotensi menggunakan LSIG secara berbeda.

Penelitian ini berlokasi di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Pulau Gorom (DP 1, 3, 5), Kecamatan Gorom Timur (DP 4), dan Kecamatan Pulau Panjang (DP 2). Penentuan penomoran DP dilakukan secara vertikal ke bawah (Mahsun, 2014:140).

Peta Titik Pengamatan



Data KKD lisan ditransfer ke data tulis dan ditranskripsi menggunakan ejaan bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data, pencatatan, perekaman, simak, dan cakap (Mahsun, 2014:92—116). Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi dengan teknik *peer review*, penyidik, dan *rival explanation*. Analisis data menggunakan metode agih dan teknik-tekniknya (Sudaryanto, 2015:37—48).

PEMBAHASAN

Leksikon Sapaan Nama Diri Isolek Gorom (LSNDIG)

Lima bentuk LSNDIG: (1) *Arobi/Obi* (bayi laki-laki belum diberi nama resmi); (2) *Bini* (bayi perempuan belum diberi nama resmi). Setelah memasuki usia 1—5 tahun, LSND *Arobi/Obi* dan *Bini* diganti dengan nama resmi seperti nama khas Islam: Muhammad, Siti, atau Umar. Nama khas Gorom: Kama, Metan, Haruna, atau Bo'i.

LSND tersebut digunakan di depan family name (Kelilauw, Rumaouw, Keliata, Rumata, Keliwawa, Rumbawa, Kelian, Rumadan, Keliandan, Rumalean, Derlean, Tianotak, Rumarei, Kelirei, Keliobas, Kilwouw, Rumbouw, Rumalolas, Rumakway, Rumanama, dll.); (3) LSND + nama julukan, *Arobi + Ambon* (lahir di Ambon), *Bini + Gormm* (lahir di Gorom), (4) LSND + family name (marga/ fam); (a) Sarija/ Ija + Rumatela, atau (b) Ahmad + Rumasera. Orang yang berstatus sosial tinggi LSND-nya Pa, atau Pa + family name (marga/ fam). Berdasarkan pekerjaan (status sosial), LSND Arobi dan Bini didominasi oleh keluarga petani yang menyebar pada semua DP. PNS tidak menggunakan LSND Arobi dan Bini seperti di Negeri Ondor (DP-3), Negeri Lalasa (DP-2), dan di Negeri Kilkoda (DP-4) (lihat tabel 2).

Tabel 1, Penggunaan LSND Pada 5 DP

DP	Leksikon Sapaan Nama Diri Isolek Gorom			
	LSND	LSND <i>Bini</i>	LSND + Nama Julukan	LSND + Nama
1	√	√	√	√
2	√	√	√	√
3	—	—	—	√
4	√	√	√	√
5	√	√	√	√

Keterangan:

√ = Ditemukan pemakaian LSNDIG di DP

— = Tidak ditemukan pemakaian LSNDIG di DP

Tabel 2, Penggunaan LSND Berdasarkan Status Sosial

Bentuk LSND	Leksikon Sapaan Nama Diri Isolek Gorom							
	Pekerjaan		Tingkat		Usia			
	PNS	Non PNS	SMA/ SMK/ MA, PT	Tidak Tamat SMP sederajat	0-5 tahun		5 tahun ke atas	
					Keluarga PNS/ Tamat SMA/ SMK/ MA, PT	Keluarga nonPNS/ tidak Tamat SMA/ SMK/ MA, PT	Keluarga PNS/ Tamat SMA/ SMK/ MA—PT	Keluarga non PNS/ tidak Tamat SMA/ SMK/ MA, PT
LSND + Arobi	—	√	—	√	—	√	—	√
LSND + Bini	—	√	—	√	—	√	—	√
LSND + Nama	√	√	√	√	√	√	√	√
LSND + Nama	√	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan:

√ = Ditemukan pemakaian LSNDIG di DP

— = Tidak ditemukan pemakaian LSNDIG di DP

Leksikon Sapaan Kekerabatan dalam Isolek Gorom (LSKIG)

Indonesia mengenal dua sistem kekerabatan yaitu, (1) kekerabatan langsung adalah hubungan yang terjalin melalui pertalian darah (*relasi genitif*), dan (2) kekerabatan tidak langsung adalah hubungan yang terjalin melalui hubungan pertalian

pernikahan (Aslinda, dkk., 2000:6—13). Berkaitan dengan hal itu, LSKLIG dibedakan menjadi 12 bentuk, dan LSKTLIG dibedakan menjadi lima bentuk. Berikut penjelasan LSKLIG: (1) *tata* “kakek” adalah sapaan dari cucu, (generasi kedua setelah ayah/ibu), kepada generasi pertama di atas aya/ibu. Selain itu, ada leksikon *Nusi*, *To’an*, *Wan* tetapi bukan sebagai LSK melainkan sebagai leksion penyebutan kekerabatan (LPK). Generasi ketiga menggunakan LPK *Nusi*, generasi keempat menggunakan LPK *To’an*, dan generasi kelima menggunakan LPK *Wan*. LPK *Nusi*, *To’an*, dan *Wan* disapa dengan LSK *Tata*; (2) *baba* “bapak” digunakan oleh ayah dan ibu untuk menyapa generasi selevel anak; (3) *nina* “ibu” digunakan oleh ibu (perempuan selevel ibu) untuk menyapa anak perempuan baik dekat maupun jauh yang masih memiliki pertalian darah, jika bukan pertalian darah hal itu untuk memelihara hubungan keakraban; (4) *romu* “saudara” digunakan untuk saling menyapa antara saudara laki-laki dan perempuan dalam satu keluarga dekat maupun keluarga jauh yang masih memiliki pertalian darah (kakak beradik), LPKnya disebut *Roina*, *Wini*, atau *Roina Wini* “saudara laki-laki/perempuan”, (5) *A’a* (a?a) “kakak” dan *ali/ bai* “adik” di sapa kepada kerabat dekat maupun jauh dari kakak beradik dari keluarga dekat maupun jauh, atau tidak memiliki kekerabatan darah tetapi sekedar menjaga keakraban; (6) *Baba* atau *Mam* “ayah/bapak”, digunakan oleh anak kandung maupun bukan anak kandung untuk menyapa ayah kandung atau orang yang selevel ayah kandung dalam keluarga dekat maupun jauh, atau tidak memiliki hubungan pertalian darah, dimaksudkan untuk menjaga hubungan keakraban; (7) *Nina* “Ibu”, digunakan oleh anak kandung maupun bukan anak kandung untuk menyapa ibu kandung atau orang yang selevel ibu kandung dalam keluarga dekat maupun jauh atau tidak memiliki hubungan pertalian darah untuk menjaga hubungan keakraban; (8) *Babota’/ Baba Ota’* “adik ayah” digunakan oleh anak kandung maupun bukan anak kandung yang memiliki hubungan pertalian darah untuk menyapa adik laki-laki ayah dan juga keluarga yang selevel adik ayah; (9) *Bablean* digunakan oleh anak kandung atau bukan anak kandung yang memiliki hubungan pertalian darah untuk menyapa kakak laki-laki ayah atau generasi selevel kakak laki ayah dari keluarga dekat maupun keluarga jauh; (10) LSKIG *Ninlean* “kakak ibu” oleh anak kandung atau bukan anak kandung yang memiliki hubungan pertalian darah untuk menyapa kakak perempuan ibu atau generasi selevel ibu dari keluarga dekat maupun keluarga jauh; (11) *mema* “paman, om” digunakan oleh anak kandung atau bukan anak kandung yang memiliki hubungan pertalian darah untuk menyapa kakak/ adik laki-laki ibu atau generasi selevel kakak/ adik ibu dari keluarga dekat maupun keluarga jauh; (12) *wowa* “bibi” digunakan oleh anak kandung atau bukan anak kandung yang memiliki hubungan pertalian darah untuk menyapa kakak/ adik perempuan ayah atau generasi selevel kakak/ adik ayah dari keluarga dekat maupun keluarga jauh. Untuk membedakan *Wowa* yang sebagai kakak atau adik, ditambahkan {Adj} *Lean* “tua” dan {Adj} *Ota’ (ota?)* “muda”. Penggunaan LSKIG secara sosial pada 5 DP dapat dilihat pada tabel 3, da 4.

Tabel 3, LSKLIG Pada 5 DP

DP	Leksikon Sapaan Kekerabatan Langsung IG										
	Tata	Baba	Nina	Wowa	Romu	Bablean/ Babota'	Ninlean/ Ninota'	Mema	Mam	A'ali	Bai
1.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	—	—	—	—	—	—	—	—	—	√	√
4.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan:

√ = Ditemukan pemakaian LSKLIG di DP

— = Tidak ditemukan pemakaian LSKLIG di DP

Tabel 4, LSKLIG Berdasarkan Status Sosial

Bentuk LSKLIG	Leksikon Sapaan Kerabat Langsung Isolek Gorom					
	Pekerjaan		Tingkat Pendidikan		Usia	
	PNS/ TNI- Polri	Bukan PNS/ TNI- Polri	Tamat SMA/ SMK/ MA dan PT	Tidak sekolah/ Tamat SMP Sederajat	0—17 Tahun (remaja/ belum menikah)	17 tahun ke atas (Dewasa/ sudah menikah)
Tata	—	√	—	√	—	√
Nina	—	√	√	√	—	√
Baba	—	√	√	√	—	√
Wowa	—	√	—	√	—	√
Romu	—	—	—	√	—	√
Bablean	—	√	—	√	—	√
Babota'	—	√	—	√	—	√
Mema	—	√	—	√	—	√
Mam	—	—	—	√	—	√
A'a ali/	—	√	—	√	—	√
Bai	—	√	—	√	—	√

Keterangan:

√ = Ditemukan pemakaian LSKLIG di DP

— = Tidak ditemukan pemakaian LSKLIG di DP

Selanjutnya, lima bentuk LSKTLIG; (1) *Etan* “Ayah/ Ibu dari Suami/ Istri”, digunakan untuk menyapa keluarga suami/ istri, (2) *Dau'* (*Dau?*) “ipar” digunakan oleh (a) kakak/ adik dari keluarga jauh suami/ istri, (b) kakak kandung suami/ istri disebut *Dau'* (*Dau?*) “Ipar”, disapa oleh adik kandung dengan LSK *A'a* “kakak”. (c) Adik kandung suami/istri disebut *Dau'* (*Dau?*) “Ipar”, disapa oleh kakak kandung dari suami/ istri dengan LSK *Bai* atau *Ali* “adik”, dan (3) *Maru* (*Marū*) adalah “sapaan untuk dua orang laki atau lebih yang menikah dengan perempuan beradik-kakak dalam satu keluarga kandung maupun kerabat dekat”. Selain dua bentuk LSK di atas, penelitian ini juga mendeskripsikan dua bentuk LSKTL yang didasarkan atas hubungan pedagang

dan pertemanan, yaitu (4) *Lidan* “mitra bisnis” adalah sapaan antara dua orang laki-laki, atau dua perempuan yang memiliki hubungan bisnis (dagang), dan (5) *Bela* “Kawan, Teman, Saudara” adalah hubungan kekerabatan yang dibentuk melalui hubungan pertemanan. Analisis data menunjukkan bahwa LSKTLIG digunakan secara merata pada semua DP, kecuali DP 3 yang tidak menggunakan *Maru* dan *Lidan*.

Tabel 5, LSKTLIG Pada 5 DP

DP	Leksikon Sapaan Kekerabatan Tidak Langsung IG						
	<i>Etan</i>	<i>Baba</i>	<i>Nina</i>	<i>Dau'</i>	<i>Marū</i>	<i>Lidan</i>	<i>Bela</i>
1	√	√	√	√	√	√	√
2	√	√	√	√	√	√	√
3	√	√	√	√	—	—	√
4	√	√	√	√	√	√	√
5	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan:

- √ = Ditemukan pemakaian LSKTLIG dalam keluarga di DP
 — = Tidak ditemukan pemakaian LSKTLIG dalam keluarga di DP

Tabel 6, LSKTLIG Berdasarkan Status Sosial

Bentuk LSKTLIG	Leksikon Sapaan Kekerabatan Tidak Langsung					
	Pekerjaan		Tingkat Pendidikan		Usia	
	PNS/ TNI-Polri	Bukan PNS/ TNI-Polri	Tamat SMA/ SMK/ MA	Tidak sekolah/ Tamat SMP Sederajat	0—17 Tahun (remaja/ belum menikah)	17 tahun ke atas (Dewasa/ sudah menikah)
<i>Etan</i>	—	√	—	√	—	√
<i>Baba</i>	—	√	√	√	—	√
<i>Nina</i>	—	√	√	√	—	√
<i>Dau'</i>	—	√	—	√	—	√
<i>Marū</i>	—	√	—	√	—	√
<i>Lidan</i>	—	√	—	√	—	√
<i>Bela</i>	—	√	√	√	—	√

Keterangan:

- √ = Ditemukan pemakaian LSKTLIG di DP
 — = Tidak ditemukan pemakaian LSKTLIG di DP

Leksikon Sapaan Gelar IG (LSGIG)

Empat bentuk *LSGIG* yang digunakan yaitu, (1) leksikon sapaan gelar pegawai negeri sipil (LSGPNS), (a) Guru, disapa *Paguru* atau *Tungguru*, (b) Tentara disapa *Tentarara/ Pa Tentara*, (c) Polisi disapa *Polisira/ Pa Polisi*, (d) Dokter disapa *Dokter, Doktera/ Pa Dokter*, (e) Mantri disapa *Mantri, Mantrira/ Pa Mantri*, dan (f) Bidan disapa *Ibu Bidang, Bidana/ Ibu Bidana*. Apabila dalam relasi sosial itu melibatkan lebih dari satu PNS yang gelarnya sama, maka diikuti oleh nama panggilan. Hal itu dilakukan untuk menyebut atau memverifikasi bukan sebagai sapaan. Misalnya *Bidan Ati* artinya

bukan *Bidan Ona*, Mantri Fahdin, artinya bukan Mantri Akbar. *Ati, Ona, Fahdin, Akbar* adalah nama panggilan yang digunakan untuk menyebut bukan menyapa; (2) leksikon sapaan gelar wiraswasta (LSGWs), adalah bentuk sapaan gelar pekerja swasta, yaitu *Tu'an (Tu'an)* “tukang bangunan”. Leksikon *Tu'an* merupakan bentuk {N} dari {Adj} *Tu'ana*. Orang yang status sosialnya sama (usia, sesama provesi, teman) saling menyapa dengan LSK *Tu'ana* “Tukang” atau ditambahkan dengan nama diri, misalnya *Tu'an Ahmad* artinya *Tu'an* yang dimaksud adalah si Ahmad; (3) leksikon sapaan gelar pemerintahan adat (LSGPA) disapaan kepada pemimpin adat lokal Gorom yaitu, (a) *Jou Ratu/ Jou Ong'ai/ (Raja/ Orang Kaya)* “Kepala Desa”, LSGPA-nya adalah *Jou* atau *Baba Jou*. Gelar *Jou* disapaan oleh masyarakat Gorom yang usianya sama atau lebih tua dari *Jou Ratu (Raja)/ Jou Ong'ai* “Kepala Desa”. *Baba Jou* adalah sapaan yang disapaan oleh orang yang usianya lebih muda dari *Jou Ratu (Raja)/ Jou Ong'ai* “Kepala Desa”; (b) LSGPA *Nyora* “Istri Raja”, gelar ini disapaan oleh semua masyarakat Gorom kepada istri raja tanpa membedakan status sosial penyapa; (c) LSGPA *Ungtua* (ū|tua), dan *Apitan* “kepala dusun/ setingkat RT”. Pemerintahan adat pada tingkat dusun ada yang menggunakan gelar *Ungtua*, ada juga yang menggunakan gelar *Apitan*. Sapaan *Ungtua*, dan *Apitan* oleh warga yang usianya sama atau lebih tua dari *Ungtua* atau *Apitan*. Warga yang berusia lebih muda menyapa dengan sapaan *Baba Ungtuara*, atau *Baba Apitana*; (4) leksikon sapaan gelar keagamaan (LSGK) yaitu, *Leba* “Imam”, *Hatiup* “khotib”, *Mojin* “Modjim”, dan *Marboat* “Marbot”. LSGK digunakan oleh penutur yang seusia dan lebih tua dari para pemimpin keagamaan tersebut. Penutur yang lebih mudah menyapa dengan menambah leksikon *Baba* “bapak” di depan sapaan gelar keagamaan tersebut. Secara lengkap lihat tabel 7 dan 8 berikut ini.

Tabel 7, LSGIG Pada 5 DP

DP	Leksikon Sapaan Gelar dalam Isolek Gorom														
	LSGPNS						LSG	LSGPA				LSGK			
	<i>Guru</i>	<i>Ten-tarara</i>	<i>Poli-sira</i>	<i>Dok-tera</i>	<i>Mantrira</i>	<i>Bida-dana</i>	<i>Tu'ana</i>	<i>Jou Ratu</i>	<i>Nyora</i>	<i>Ung-tuara</i>	<i>Apita-na</i>	<i>Leba-ra</i>	<i>Hati-upa</i>	<i>Moji-na</i>	<i>Mar-boata</i>
1.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	—	√	√	√	√	√
2.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	—	√	√	√	√
3.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	—	—	√	√	√
4.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	—	√	√	√	√
5.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	—	√	√	√	√

Keterangan:

√ = Ditemukan pemakaian LSGIG di DP

— = Tidak ditemukan pemakaian LSGIG di DP

Tabel 8, LSGIG Berdasarkan Status Sosial

Bentuk LSGIG	Pekerjaan			Tingkat Pendidikan		Usia	
	PNS/ Polri	TNI-	Bukan PNS/ TNI-Polri	Tamat SMA/ SMK/ MA dan PT	Tidak sekolah/ Tamat SMP Sederajat	0—17 Tahun (remaja/ belum Menikah)	17 tahun ke atas (Dewasa/ sudah menikah)
Gurura/ Paguru	√		√	√	√	√	√
Tentarara	√		√	√	√	√	√
Polisira	√		√	√	√	√	√
Doktera	√		√	√	√	√	√
Mantrira	√		√	√	√	√	√
Ibu Bidana	√		√	√	√	√	√
Tu'ana	-		√	√	√	√	√
Jou Ratu	√		√	√	√	√	√
Nyora	√		√	√	√	√	√
Ungtuara	√		√	√	√	√	√
Apitana	√		√	√	√	√	√
Lebara	—		√	√	√	√	√
Hatiupa	√		√	√	√	√	√
Mojina	√		√	√	√	√	√
Marboata	√		√	√	√	√	√

Keterangan:

√ = Ditemukan pemakaian LSGIG di DP

— = Tidak ditemukan pemakaian LSGIG di DP

Leksikon Sapaan Kata Ganti Diri Isolek Gorom (LSKGDIG)

Kata gandiri diri (*pronomina*) dalam penelitian ini mengacu kepada benda (*nomina*). Berdasarkan hasil analisis LSKGDIG terdiri atas, (1) *pronomina* pertama disebut KGD1, (2) *pronomina* kedua disebut KGD2, dan (3) *pronomina* ketiga disebut KGD3. KGD1 dan KGD2 digunakan untuk sapaan (menyapa), KGD3 digunakan untuk sebutan (menyebut). LSKGDIG digunakan oleh KGD1 untuk menyapa KGD2 dengan harapan adanya respon balik dari KGD2. Berbeda dengan sebutan yang digunakan oleh KGD1 atau KGD2 untuk menyebut KGD3 tanpa mengharapkan respon dari KGD3.

KGD1-IG terdiri atas dua, (1) KGD1 bentuk tunggal yaitu *A'u* (*a:ʔu*)/ *Aku* (aku) ditemukan di DP 1, 2, 4, dan 5, di DP 3 diujarkan menjadi *aku* (*aku*) “aku”, dan *u* (*u*), “saya, aku” ditemukan di DP 1, 2, 4, dan 5, DP 3 diujarkan menjadi *ku* (*ku*) “ku, aku”; (2) KGD1 bentuk jamak yaitu *Ami* “kami”, dan *ita* “kita” ditemukan di DP 1,2,4, dan 5, DP 3 diujarkan menjadi *kami* (*kami*) “kami”; KGD2-IG terdiri atas dua, (1) KGD2 bentuk tunggal yaitu *au* (*ʔau*) “engkau, kamu, anda”, ditemukan di DP 1,2,4, dan 5, di DP 3 diujarkan menjadi *kau* (*kau*) “kau, engkau, anda”; (2) KGD2 bentuk jamak yaitu *umu* (*ʔumu*) “kalian” ditemukan di DP 1,2,4,5, di DP 3 diujarkan menjadi *kumu* (*kumu*)

“kalian”. KGD3-IG terdiri atas dua, (1) bentuk tunggal yaitu *i* (*i:*) “dia”, dan (2) KGD3 bentuk jamak *si* (*siʷ*) “mereka”. Secara detail lihat tabel 9 dan 10 berikut ini.

Tabel 9, LSKGD Isolek Gorom

No.	LSKIG	Bentuk Tunggal		Bentuk Jamak	
		DP 1, 2, 4, 5	DP 3	DP 1, 2, 3, 4	DP 3
1.	KGD1	A'u (<i>ā'u</i>) “aku”	Aku (<i>aku</i>) “aku”	Ami (<i>ami</i>) “kami”	Kami “kami”
		U (<i>u</i>) “ku, aku”	Ku (<i>ku</i>) “ku, aku”		
2.	KGD2	Au (<i>au</i>) “kau,	Kau (<i>kau</i>) “kau,	<i>umu</i> (<i>ʷumu</i>)	Kumu (<i>kumu</i>)
3.	KGD3	I (<i>i</i>) “dia”	I (<i>i</i>) “dia”	si (<i>si</i>) “mereka”	si (<i>si</i>) “mereka”

Tabel 10, LSKGDIG Berdasarkan Status Sosial

Bentuk LSKGDIG	Pekerjaan		Tingkat Pendidikan		Usia	
	PNS	Bukan PNS	Tamat SMA/ SMK/ MA	Tidak sekolah/ Tamat SMP	0—17 Tahun (remaja/ belum)	17 tahun ke atas (Dewasa/ sudah menikah)
A'u/ aku “aku”	√	√	√	√	√	√
Ami (<i>ami</i>) “kami”	√	√	√	√	√	√
U (<i>u</i>) “ku, aku”	√	√	√	√	√	√
Au (<i>au</i>) “kau,	√	√	√	√	√	√
<i>umu</i> (<i>ʷumu</i>)	√	√	√	√	√	√
I (<i>i</i>) “dia”	√	√	√	√	√	√
Si (<i>si</i>) “mereka”	√	√	√	√	√	√

Keterangan:

- √ = Ditemukan pemakaian LSKGDIG di DP
 — = Tidak ditemukan pemakaian LSKGDIG di DP

SIMPULAN

LSIG dibagi menjadi dua; (1) leksikon sapaan (LSIG) dan (2) leksikon penyebutan (LPIG). LS digunakan untuk menyapa, LP digunakan untuk menyebut. Etika dan budaya menyapa masyarakat Gorom terimplementasi melalui tuturan, jika tidak sesuai dengan etika dan budaya sapaan, maka relasi sosial yang terbangun akan mengalami hambatan.

Melalui kajian IG ini diharapkan dapat menyumbangkan kosakata baru ke dalam kosakata bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia semakin kaya akan kosakata dan terus berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Sebuah kosakata bahasa asing atau bahasa daerah dapat diadopsi ke dalam bahasa Indonesia apabila kosakata bahasa asing atau bahasa daerah tersebut lebih efektif dari kosakata bahasa Indonesia, misalnya istilah *mitra bisnis* dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas 2 kata dan 11 huruf, jika dibandingkan dengan kosakata IG yaitu *Lidan* “mitra bisnis” maka *Lidan* lebih efektif karena hanya terdiri atas satu kata dan 5 huruf.

DAFTAR RUJUKAN

- Auwear, Peter. 2002. "The Construction of Linguistic Borders and The Linguistic Construction of Borders". *Dialects Across Borders: Current Issues in Linguistic Theory*. Volume 237. (editor: Markku Firppula, Juhani Klemola, Marjatta Palander, Esa Panttilä). Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Asshiddiqie, Jimly. 2008. Perlindungan Bahasa Daerah Berdasarkan UUD 1945. dalam Mulyana (Ed.) *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Triara Wacana.
- Aslinda, dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. (Alih Bahasa: Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kisyani, Laksono. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa RI Departemen Pendidikan Nasional.
- Kisyani, Laksono. 2007. "Sumbangan Kosakata Bahasa Daerah". *Makalah Seminar Internasional Bahasa-Bahasa di Indonesia Timur*. Ambon: Pusat Bahasa-Depdiknas-Pemerintah Provinsi Maluku.
- Labov, William. 2006. *The Social Stratification of English in New York City* (Second Edition). Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, São Paulo: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (cetakan ke-8, edisi revisi). Jakarta: Rajawali Press, Devisi Perguruan Tinggi PT. RajaGrafindo Persada.
- Sharma, Devyani., Rampton Ben. 2015. "Lectal Focusing in Interaction: A New Methodologi of Stayle Variation". *Journal of English Linguistics*. Volume 43 (1) 3-35. Dalam <http://eng.sagepub.com/>. Queen Mary University of London, London: Sage Publication (diakses pada Agustus 2016).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Suhandano., M. Ramlan., Soepomo Poedjosoedarmo., Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2004. "Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa." Dalam *Jurnal Humaniora*. Volume 16. Nomr 3. Oktober 2004. Universitas Gadjamada. Diperoleh dari <http://www.jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/1303/1105>. (diakses Desember 2015).
- Wahya. 2012. "Materi Pelatihan Penelitian Dialektologi: Sepintas Tentang Metode dan Teknik Penyediaan dan Analisis Data serta Metode Penyajian Hasil Analisis Data." Disampaikan pada Pelatihan Penelitian Kebahasaan: Dialektologi. Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Bahasa RI. Diperoleh dari http://www.pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/12/Pustaka_Unpad_Materi_Pelatihan_Penelitian_Dialektolog.pdf. (diakses Juni 2016).
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografis dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

